

PELATIHAN PEMBUATAN BATIK REMUKAN BAGI SISWA SMK DIPONEGORO DEPOK SLEMAN

Oleh
Sugiyem, Sri Widarwati, Emy Budiastuti

ABSTRACT

The purpose of this training activity is to provide knowledge and skills to make batik *remukan* as a continuation of the process of making batik *colet* and batik *jumputan*. The target of the activity is class XI students of the Boutique Clothing Department at SMK Diponegoro Depok Sleman. The method used in this training activity was a lecture to convey the theory of batik *remukan*, demonstration of making batik *remukan*, and the practice of making batik scarf with crushing technique using paraffin. Participants practice *nglowong*, *nerusi*, applying paraffin, dyeing basic colors and removing batik candles. The color used is naphthol with one dye. The results of the activity: (1) The implementation of practical activities to make a scarf with a crushing technique which was attended by 30 students. (2) The training of students in making scarf with the technique of batik crushing. Based on the evaluation of the process of attendance the participants during the training are 100% fulfilled. While based on the results of 52% student practice, the students tunnel in good categories while 48% are in the fairly good category. Based on the combination of *klowongan* and *remukan* 76% are in the good category, 24% in the sufficient category. In terms of neatness as much as 68% of students are in the good category while 32% are in the sufficient category

Keywords: training, batik remukan

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan membuat batik remukan sebagai lanjutan dari proses pembuatan batik coletan dan jumputan. Adapun sasaran kegiatan adalah siswa kelas XI Jurusan Busana Butik di SMK Diponegoro Depok Sleman. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah ceramah untuk menyampaikan teori batik remukan, metode demonstrasi untuk memberikan contoh proses pembuatan batik remukan, dan praktek membuat scarf batik dengan teknik remukan menggunakan paraffin yang dilakukan oleh peserta dengan didampingi tim pengabdi. Hasil kegiatan : (1) Terselenggaranya kegiatan praktek membuat scarf dengan teknik remukan yang diikuti oleh 30 siswa. (2) Terlatihnya siswa dalam membuat scarf dengan teknik batik remukan. Berdasarkan evaluasi proses kehadiran peserta selama pelatihan 100% terpenuhi. Sementara berdasarkan hasil praktek siswa 52% klowongan siswa dalam kategori baik sementara 48% berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan kombinasi klowongan dan remukan 76% berada pada kategori baik, 24% pada kategori cukup. Dari segi kerapihan batikan sebanyak 68% siswa berada pada kategori baik sedangkan 32% pada kategori cukup.

Kata kunci: *pelatihan, batik remukan*

PENDAHULUAN

Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Batik sebagai kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia

(khususnya Jawa) sejak lama. Pada masa lampau keterampilan membatik dijadikan sebagai mata pencaharian oleh perempuan-perempuan Jawa, sehingga pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya "Batik Cap" yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini.

SMK Diponegoro adalah salah satu SMK Swasta yang berada di Kabupaten Sleman yang memiliki dua program keahlian, yaitu Otomotif dan Tata Busana. Siswa dari program keahlian Tata Busana dari kelas X sampai XI sebanyak 40 siswa, yang sebagian besar berasal dari keluarga tidak mampu. Dengan kondisi yang demikian, kemungkinan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sangat kecil. Melihat kondisi yang demikian sekolah mencanangkan program perintisan pengembangan diri dengan memberi bekal keterampilan yang memungkinkan siswa dapat berwirausaha di bidang busana dengan ada tambahan keterampilan yang berkaitan dengan bidang tersebut. Salah satu keterampilan yang ingin diberikan yaitu pembuatan batik dengan efek motif remukan.

Sebagai salah satu teknik pembuatan batik, batik remukan merupakan salah satu keunikan dari motif batik. Batik remukan merupakan batik yang proses pembuatannya telah dimodifikasi dengan cara memecahkan malam pada pola batik yang telah kering sehingga pada proses pencelupan warnanya meresap pada retakan malam yang telah terbentuk. Batik remukan disebut juga batik wonogiren. Batik remukan diproses dengan teknik pewarnaan batik dengan memberikan efek pecahan malam. Penggunaan teknik ini akan menghasilkan warna rembesan dari efek pecahan (remukan) malam yang menempel pada kain.

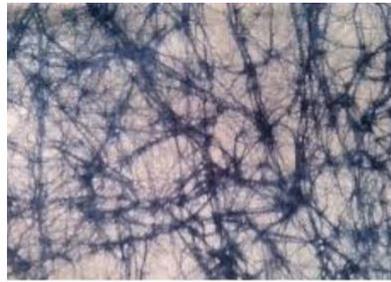
Proses membuat batik remukan secara prinsip seperti proses menembok (menutup motif) menggunakan malam, akan tetapi untuk menghasilkan efek remukan maka yang dipergunakan adalah lilin paraffin. Lilin paraffin memiliki sifat yang mudah pecah, sehingga pada saat dilakukan pencelupan warna, retakan lilin paraffin tersebut mengakibatkan zat warna celupan masuk diantara retakan-retakan yang menghasilkan motif berupa remukan tersebut.



Proses pemberian parafin



Proses pencelupan



Batik remukan

Batik dengan efek motif remukan merupakan hasil dari pemberian parafin dengan cara dikuas pada motif yang dikehendaki. Akibat sifat dari parafin yang akan retak apabila dalam kondisi dingin, sehingga motif yang dilapisi parafin dan dicelup menghasilkan motif yang berupa motif retak-retak. Melihat proses pembuatannya yang sangat mudah dan tingkat kebutuhan masyarakat dalam berbusana batik semakin meningkat, maka SMK Diponegoro menginginkan adanya program pengabdian masyarakat ini dengan melatih siswa membuat batik remukan sebagai lanjutan dari proses pembuatan batik jumputan dan coletan yang pernah diberikan di tahun sebelumnya. Atas dasar pemikiran tersebut tim pengabdian merasa terpanggil untuk membantu memberikan pembinaan bagi siswa khususnya program keahlian Tata Busana agar kelak dapat menjadi wirausaha bidang busana yang handal sekaligus melestarikan budaya yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah:

1. Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan materi membuat batik remukan sebelum siswa melakukan praktek. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui langkah yang benar dalam membuat batik remukan.
2. Demonstrasi
Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh kepada peserta mengenai cara pembuatan batik remukan, baik pada saat nglowong, memberikan lilin parafin, nembok, dan nyelup.

3. Praktek (untuk siswa)

Setelah tim pelaksana mendemonstrasikan materi pelatihan siswa kemudian melakukan praktek sesuai dengan langkah kerja yang telah direncanakan yaitu membuat batik tulis dikombinasikan dengan efek remukan yang dihasilkan dari olesan lilin paraffin menggunakan satu kali pewarnaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM di SMK Diponegoro Depok Sleman dengan materi membuat batik remukan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Rencana semula kegiatan dilaksanakan selama 2 hari efektif untuk praktek dan satu hari untuk evaluasi, dan terlaksana sesuai rancangan. Dua pertemuan pertama berupa memaparan teori batik remukan, dilanjutkan dengan pembuatan desain, pengeluwongan, serta pemberian parafin pada batikan. Pada pertemuan ketiga dilanjutkan dengan proses pemberian warna dasar yang dilanjutkan dengan penghilangan lilin batik. Pada pertemuan ketiga diakhiri dengan evaluasi hasil praktek peserta.

Sebanyak 30 siswa mengikuti pelatihan batik remukan dengan baik. Berdasarkan evaluasi proses kehadiran peserta selama pelatihan 100% terpenuhi. Semua peserta mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir dengan tertib.

Jika dilihat dari hasil praktek siswa maka 52% klowongan siswa dalam kategori baikm sementara 48% berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan kombinasi klowongan dan remukan 76% berada pada kategori baik, 24% pada kategori cukup. Dari segi kerapihan batikan sebanyak 68% siswa berada pada kategori baik sedangkan 32% pada kategori cukup.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan PPM yang telah dilaksanakan di SMK Diponegoro Depok Sleman dapat disimpulkan bahwa kegiatan PPM dengan materi membuat batik remukan dapat terlaksana dengan baik, sesuai dengan yang direncanakan. Dari awal sudah nampak bahwa peserta antusias dan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan langkah demi langkah dalam membuat batik remukan diikuti peserta dengan tertib. Jika ada hal yang dirasa membingungkan, peserta tidak malu-malu untuk bertanya kepada tim pengabdian sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Pada saat proses membuat rencana motif siswa masih kurang memperhatikan letak motif motif remukan yang akan dibuat, sehingga perlu diarahkan agar bagus. Pada awal proses pencantingan peserta masih ragu dan takut dalam memegang canting, akan tetapi dengan bimbingan dan arahan yang terus menerus lama kelamaan peserta terbiasa menggoreskan malam menggunakan canting. Sebelum dioleskan

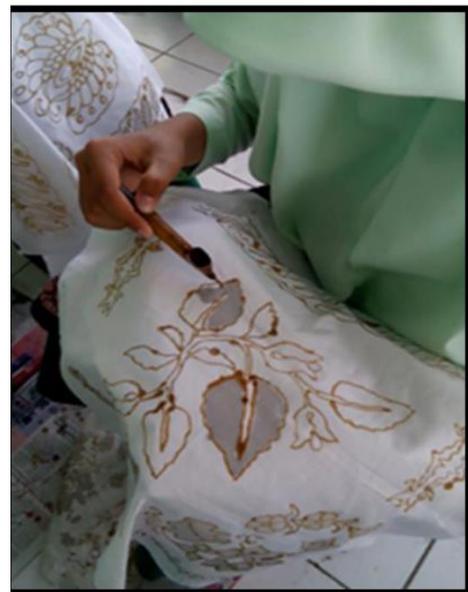
pada kain terlebih dahulu peserta mencoba mencanting menggunakan kertas coba, sehingga apabila lilin menetes akan mengurangi ketidak rapihan batikan. Peserta diperbolehkan mulai membatik pada kain jika berdasar hasil latihan pada kertas goresan canting sudah stabil, dan tidak banyak tetesan lilin yang terjadi.

Pada saat membingkai motif menggunakan canting, cara memegang cantingpun masih banyak yang belum pas, sehingga mengakibatkan banyaknya tetesan lilin pada stola yang dibuat. Selain itu dengan teknik memegang canting yang belum tepat mengakibatkan garis klowongan yang terbentuk menjadi besar. Penggoresan malam batik yang sudah dingin juga sering dilakukan oleh siswa sehingga tim pelaksana perlu memberikan arahan yang tepat. Hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan fungsi malam sebagai perintang warna tidak maksimal sehingga pada saat pemberian warna, warna akan keluar dari motif. Ketenangan pada saat melakukan pencantingan juga mempengaruhi hasil klowongan, karena apabila proses pencantingan dilakukan dalam kondisi bercanda dan bergerak kesana kemari, maka akan mengakibatkan hasil batikan tidak maksimal. Kegiatan proses membingkai motif (nglowong) diulang pada sebalik kain (nerusi) dengan tujuan agar lilin benar-benar meresap pada serat kain. Hal ini akan mengakibatkan warna pada saat pencelupan tidak akan merembes pada motif sehingga motif hasil batikan terlihat jelas.

Proses mendisain motif



Proses menorehkan paraffin



Proses pemberian parafin dilakukan dengan tujuan memberikan efek remukan dengan cara mengoleskan paraffin pada motif yang diinginkan. Proses ini dapat dilakukan menggunakan canting tembok ataupun menggunakan kuas. Pada saat membuat motif remukan peserta harus mempertimbangkan letak motif mana yang dikehendaki berefek remukan, karena jika tidak direncanakan dengan baik maka hasil remukan motif tidak akan maksimal.

Untuk proses selanjutnya adalah pewarnaan dasar kain, yang dilakukan dengan teknik celup menggunakan pewarna naphtol. Setelah kain dicelup menggunakan warna dasar kemudian lilin dihilangkan dengan cara direbus (dilorod) dan kemudian kain dicuci bersih dan diangin-anginkan.

Proses pewarnaan menggunakan naptol



Proses fiksasi



Hasil pelatihan



Secara keseluruhan selama kegiatan berlangsung siswa mampu membuat batik remukan dengan baik. Sebagian besar hasil praktik peserta sudah sesuai dengan yang diharapkan, walaupun ada juga yang kurang rapi dalam mencanting sehingga ada tetesan lilin yang terlihat. Sebagian besar siswa kelas XI Jurusan Busana Butik SMK Diponegoro Depok telah kompeten dalam membuat batik remukan, maka hasil yang sudah maksimal tersebut dapat dijadikan modal awal untuk merintis usaha baru. Peserta dapat lebih berinovasi dalam pewarnaan sehingga menghasilkan karya yang lebih bervariasi.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan PPM ini adalah

1. Sebagian besar (lebih dari 90%) siswa kelas XI Busana Butik mengikuti kegiatan pembuatan batik remukan dengan baik. Jika dilihat pada saat praktek, peserta sangat antusias mempraktekkan materi yang diberikan. Hasil praktek pesertapun bervariasi dimana masing-masing peserta membuat kreasi motif yang berbeda-beda dengan mengkombinasikan efek remukan sesuai kreatifitas masing-masing.
2. Peserta mendapatkan wawasan dan tambahan pengetahuan baru dalam pembuatan batik remukan, sehingga dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh dapat dijadikan sedikit bekal untuk pengembangan dirinya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryani Winotosastro. (2008). *Penanganan Limbah Pada Industri Batik*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Kebangkitan Batik Indonesia". Yogyakarta: PPBI Sekar Jagat
- Kuswadi. (1981). *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta
- Poerwodarminto. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sewan Soesanto. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : BBKB : Departemen Perindustrian RI.
- Sri Soedewi Samsi. (2011). *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*. Penerbit Yayasan Titian Masa Depan.
- <https://id.wikipedia.org>